

LESSON STUDY
UNTUK MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH INKLUSIF
Oleh
Dr. Rochmat Wahab, MA

Sekolah inklusif dewasa ini semakin diperlukan adanya, terutama ketika kebijakan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun harus dituntaskan. Hal ini tidak hanya karena setiap warga negara harus dipenuhi haknya untuk memperoleh kesempatan pendidikan, namun yang tidak kalah pentingnya adalah adanya kondisi nyata bahwa penyelenggaraan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus masih relatif terbatas dan lebih terkonsentrasi lokasinya di kota-kota provinsi dan kabupaten/kota.

Di Indonesia, jumlah sekolah inklusif sebagai alternatif masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan. Hal ini diperkuat dengan belum tuntasnya program wajib belajar enam tahun, bahkan juga program wajib belajar sembilan tahun. Diduga kuat bahwa sebagian besar jumlah warga negara yang berkebutuhan khususlah yang masih belum dapat memperoleh akses pendidikan. Untuk itu dalam rangka mencapai salah satu *Millenium Development Goals*, perlu diupayakan lebih serius untuk membangun sekolah inklusif, sehingga dapat mengakselerasi penuntasan pendidikan bagi semua anak hingga usia 15 tahun.

Sungguh disadari bahwa pada hakekatnya kita tidak hanya terbatas pada keinginan untuk mendirikan sekolah inklusif saja, melainkan yang perlu diupayakan secara terus menerus adalah peningkatan mutu sekolah inklusif, sehingga kehadirannya benar-benar sama dengan sekolah reguler, jika mungkin dapat memberikan nilai dan manfaat lebih banyak, terutama bagi optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Yang tidak hanya diorientasikan untuk peningkatan kualitas bidang akademiknya saja, melainkan juga aspek non-akademiknya.

Ada sejumlah strategi yang dapat dipilih dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang berlangsung di sekolah, termasuk sekolah inklusif, di antaranya adalah penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*),

pembelajaran berdiferensiasi (*individualized education programs*), pendekatan analisa tugas (*task analyses approaches*), pendekatan *lesson study*, dan sebagainya. Secara historis *Lesson study* berasal dari Jepang yang merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas, *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Setidak-tidaknya ada sejumlah alasan yang melandasi pentingnya *lesson study* bagi peningkatan mutu sekolah inklusif. **Pertama**, *lesson study* selalu menghendaki proses pembelajarannya bermula dari suatu masalah yang nyata. Kondisi ini sangat dibutuhkan oleh suatu pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif yang selalu menghendaki kehadiran pembelajaran fungsional dan kontekstual, sehingga bermanfaat bagi semua, terutama bagi peserta didik.

Kedua, *lesson study* sangat menghendaki terciptanya pembelajaran secara kolaboratif, terutama guru yang sebidang, sehingga tercipta iklim yang memungkinkan untuk terjadinya suatu pembelajaran kolaboratif antar guru. Kondisi ini sangat sejalan dengan tuntutan sekolah inklusif yang menghendaki keterlibatan guru pendidikan khusus sebagai *partner* guru kelas atau bidang studi, di samping dalam batas tertentu kehadiran kolega guru kelas atau bidang studi untuk bisa *sharing* dalam memecahkan masalah dan memperlancar proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, *lesson study* mendorong terciptanya suatu iklim *mutual learning*, baik antar peserta didik, antara peserta didik dan guru, dan antara guru dan guru sebidang. Dalam kondisi sekolah inklusif, disadari sepenuhnya bahwa individu yang ada di dalam suatu kelas dan sekolah menunjukkan keragaman yang sangat berarti. Namun di balik keragaman, diharapkan sekali dapat ditangkap *common values* yang merupakan titik pijakan bagi terciptanya suatu bangun sekolah inklusif. Dengan demikian *mutual learning* yang menjadi salah satu inti dari *lesson study* dapat memberikan pencerahan sekolah inklusif, karena dapat memfasilitasi terciptanya suasana belajar antar anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya, karena di antara dua kelompok anak-anak tersebut sangat boleh jadi bisa *mutually give and take*.

Keempat, *lesson study* memotivasi untuk membangun suatu komunitas belajar. Artinya bahwa *lesson study* pada prakteknya mampu mendorong semua warga sekolah inklusif untuk terus belajar, sehingga dapat membekali kemampuan untuk *life long learners*. Terlebih-lebih bagi anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan aktivitas belajar yang diharapkan sangat berarti baik untuk kehidupan sendiri, maupun hidup di tengah-tengah masyarakat.

Walaupun tidak diragukan bahwa *lesson study* mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sekolah inklusif, namun signifikansi *lesson study* sangat tergantung pula pada pengelola, sekaligus pengendali utamanya. Artinya bahwa seberapa kepala sekolah, para guru, guru pembimbing khusus, dan para peserta didik menunjukkan komitmennya untuk terlibat secara intensif dan produktif dalam mendorong terciptanya kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), belajar mandiri (*independent learning*), dan belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

Akhirnya bahwa untuk menjadikan *lesson study* dapat berkontribusi secara signifikan bagi peningkatan kualitas sekolah inklusif dirasakan perlu sekali dukungan secara sinergis dari segenap birokrat pendidikan, para ahli pendidikan terkait, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, dan orangtua, sehingga tercipta masyarakat belajar yang tidak hanya dibatasi pada lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan masyarakat secara luas. Dalam suasana yang demikian diharapkan sekali dapat mendorong munculnya problem-problem yang kontekstual, sehingga semua peserta didik di sekolah inklusif dapat memiliki kapasitas dan kecakapan untuk menghadapi persoalan-persoalan riil di tengah-tengah masyarakat.

Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.